

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dimiliki setiap peserta didik sejak di sekolah dasar hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Riyanti (2021, hlm. 4) menjelaskan bahwa membaca adalah aktivitas untuk memahami ide atau gagasan yang tersirat maupun tersurat di dalam suatu bacaan. Membaca ialah suatu kegiatan yang bersifat kompleks, karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna yang melibatkan proses-proses seperti melihat, memperhatikan, memanggil ingatan tentang kata dan huruf, memahami arti, menyerap dan mengolah isi bacaan, menyimpannya dalam ingatan, serta menggali kembali ingatannya untuk suatu keperluan. Sedangkan menurut Tarigan (dalam Harianto, hlm. 2) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis. Dengan demikian, membaca dapat dikatakan sebagai suatu proses interaksi dalam memahami lambang bahasa dengan melalui berbagai strategi untuk memahami makna isi bacaan yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Kegiatan membaca memungkinkan seseorang dapat mempertajam pandangannya, meningkatkan daya pikir, dan memperluas wawasannya. Untuk itu, membaca sudah mulai diajarkan sejak kelas I sekolah dasar. Menurut Robeck dan Wilson (dalam Herlina, 2019, hlm.6) menyatakan bahwa membaca adalah proses penerjemahan tanda dan lambang-lambang ke dalam maknanya, selain itu membaca juga sebagai pemaduan makna baru ke dalam sistem kognitif dan afektif yang dimiliki oleh setiap pembaca. Pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah dasar bertujuan untuk memperlancar pelafalan setiap kata yang dibaca oleh peserta didik dan untuk meningkatkan teknik membacanya. Menurut Sukirno

(dalam Nurani, dkk, 2021, hlm. 2) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik khususnya di sekolah dasar. Keterampilan membaca terbagi menjadi dua yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Menurut Yuliana (2017, hlm. 2) menjelaskan bahwa membaca permulaan menekankan pada kemampuan peserta didik dalam membaca huruf (melek huruf), sedangkan membaca lanjutan difokuskan kepada kemampuan peserta didik dalam memahami suatu informasi yang ada dalam bacaan tersebut (melek wacana). Kemampuan membaca permulaan akan berpengaruh besar terhadap kemampuan membaca lanjutan. Karena, jika peserta didik tidak menguasai kemampuan membaca permulaan, maka akan sulit baginya untuk mempelajari rangkaian membaca lainnya.

Pada tahapan membaca permulaan, peserta didik akan dibekali untuk mengetahui sistem tulisan, cara mencapai kelancaran membaca, memusatkan kata-kata lepas dalam cerita sederhana, dan belajar mengintegrasikan bunyi dan sistem tulis berdasarkan kajian. Ketepatan dan keberhasilan pada tahap membaca permulaan akan berdampak besar terhadap peningkatan kemampuan membaca lanjutan di kelas tinggi. Menurut Yuliana (2017, hlm.2) menjelaskan bahwa dengan adanya membaca permulaan pada kelas rendah bertujuan agar peserta didik mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf serta mampu merangkai huruf menjadi suku kata, serta mampu membuat kalimat. Adapun tahapan yang dilakukan yaitu dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan, membedakan huruf vokal dan huruf konsonan, dan mengidentifikasikan huruf vokal dan konsonan. Selanjutnya peserta didik akan dikenalkan untuk merangkai huruf-huruf menjadi suku kata, kemudian suku kata tersebut dirangkai menjadi kata dan kalimat sederhana. Membaca permulaan melatih peserta didik agar dapat melafalkan tiap kata dengan intonasi yang tepat dan benar. Peserta didik harus terus-menerus dilatih agar kemampuan membacanya lancar sebelum memasuki ke tahap membaca selanjutnya yaitu membaca lanjutan. Peserta didik yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Jamaris (dalam Rafika, dkk, 2020, hlm. 2) menjelaskan bahwa kesulitan membaca merupakan suatu kondisi yang yang dianggap sebagai keterampilan bahasa yang mudah, namun terdapat beberapa

faktor yang dapat mengakibatkan kesalahan yang terjadi pada saat membaca seperti kesalahan mengenali huruf, kata, kalimat, dan bunyi yang diucapkan.

Secara umum, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti kesulitan mengeja dan belum lancar membaca dalam satu paragraf. Menurut Pratiwi (2020, hlm. 3) menjelaskan bahwa beberapa hal yang menyebabkan peserta didik kesulitan membaca berasal dari faktor intern (dalam) dan ekstern (luar). Faktor intern yang dimaksud yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang (peserta didik) itu sendiri, sedangkan faktor ekstern yang dimaksud yaitu berasal dari luar atau lingkungan peserta didik. Hal itu sejalan dengan pendapat Slamet (dalam Pratiwi, 2020, hlm. 3) menjelaskan bahwa yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar ada dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa kemungkinan adanya disfungsi neurologis seperti kesehatan, konsentrasi, dan prestasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan penyebab utama yang mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik, seperti kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran membaca di kelas, kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua di waktu anak belajar di rumah, serta kurangnya perhatian peserta didik saat pembelajaran membaca sedang berlangsung. Apabila kesulitan dalam membaca permulaan tidak segera diatasi tentunya akan berdampak pada kemampuan membaca peserta didik, sehingga kecepatan membaca peserta didik menjadi lambat dan pemahaman membaca yang rendah. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kondisi yang dapat menunjang pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran mampu menarik minat baca peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar membaca dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada saat PLP I dan wawancara dengan guru kelas II SD Negeri 042 Gambir Bandung, didapatkan hasil bahwa terdapat permasalahan dalam keterampilan membaca permulaan peserta didik yang kemampuannya masih rendah di bawah KKM. Hal itu ditunjukkan dengan peserta didik belum mampu mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, membina gerakan mata membaca dari kiri ke kanan, serta membaca kata-kata dan kalimat sederhana. Selain itu, guru yang melakukan proses belajar mengajar masih menggunakan metode konvensional berupa metode abjad.

Metode abjad menekankan pada siswa untuk melafalkan huruf-huruf secara alfabetis, sedangkan tidak semua peserta didik memiliki kemampuan menghafal yang baik sehingga beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan peserta didik di sekolah dasar dalam pemilihan model dan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di kelas rendah agar dapat diikuti dengan baik oleh peserta didik.

Dari permasalahan di atas, maka diperlukan upaya untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik di kelas rendah. Salah satu upaya yang digunakan agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik dapat menaruh perhatian pada saat pembelajaran membaca yaitu, peneliti lebih memilih untuk metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dengan berbantuan media *flashcard*. Metode SAS merupakan metode salah satu metode belajar yang digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan. Menurut Hartari (dalam Sari, dkk, 2020, hlm. 4) metode SAS adalah pembelajaran yang diawali dengan pengenalan struktur kalimat kemudian, kalimat diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Metode SAS mempunyai langkah-langkah analisis-sintesis yang dapat membuat siswa cepat terampil dalam menulis, dapat mendukung siswa memiliki landasan berpikir analisis, sintesis dan inkuiri (menemukan sendiri).

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS sangat cocok digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan untuk peserta didik pemula, karena metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran dengan metode ini diawali dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat yang utuh. Sedangkan media *flashcard* menurut Hotimah (dalam Wahyuni, 2020, hlm. 2) menjelaskan bahwa *flashcard* adalah salah satu bentuk permainan edukatif berupa kartu-kartu yang memuat gambar dan kata yang sengaja dirancang oleh doman untuk meningkatkan berbagai aspek diantaranya mengembangkan daya ingat, melatih kemandirian, dan meningkatkan jumlah kosakata. *Flashcard* merupakan kumpulan kartu yang berisi kata atau kombinasi kata dengan gambar. Kustiyowati (2020, hlm. 4) menjelaskan bahwa media *flashcard* dipilih sebagai sebagai salah satu alternatif pembelajaran

pra membaca pada peserta didik agar lebih menyenangkan dan bermakna. Media *flashcard* dalam penggunaannya dapat dilakukan melalui permainan, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani meskipun dia sedang belajar karena kombinasi antara gambar dan teks dapat memudahkan peserta didik dalam mengenal huruf dan kata-kata.

Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa metode SAS dengan berbantuan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Anwar, dkk. (2022), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas II di SDN Pasuluhan, peneliti menyimpulkan bahwa metode SAS dengan berbantuan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik dibandingkan dengan tidak menggunakan metode SAS dengan berbantuan media kartu huruf, jadi terbukti bahwa metode SAS dengan berbantuan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Silfiyah, dkk. (2021) yang dilaksanakan pada kelas I di SDN 266 Gresik, dari hasil penelitiannya beliau menyimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS, dilihat dari hasil nilai rata-rata *pre-test* yaitu 53,60 sedangkan nilai rata-rata *post-test* yaitu 82,99, serta uji T menyatakan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebanyak  $t_{tabel}$   $19,492 > t_{tabel}$   $2,069$ , ini menunjukkan bahwa metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2021) pada kelas SDN 01 Sitiung Kabupaten Dharmasraya pada penelitiannya mereka menyimpulkan bahwa media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik, dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata *posttest* lebih besar dibandingkan perolehan nilai pada *pretest*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yunita, dkk. (2021) pada kelas 1B SDN Jatisampurna 1 Bekasi, pada penelitiannya beliau menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode kata lembaga dengan berbantuan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik, dapat dilihat dari presentase pra tindakan yaitu 39,3%, pada siklus I memperoleh 63,3%, pada siklus II meningkat menjadi 78,7%, dan pada siklus III kembali meningkat menjadi 84,8%, ini menunjukkan bahwa

metode kata lembaga dengan berbantuan media flashcard dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Selanjutnya penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kartini, dkk (2021) pada kelas I SDN 11 Kota Kulon Garut, pada penelitiannya beliau menyimpulkan bahwa media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik, dapat dilihat dari tingginya perolehan skor peserta didik pada siklus I kemampuan awalnya 67,50% menjadi 76,44% dan pada siklus II sebesar 86,35%, jadi peningkatan yang telah diperoleh peserta didik B yakni sebesar 18,85%. Sedangkan peserta didik R pada siklus I kemampuan awalnya 66,73% menjadi 76,44% dan pada siklus II sebesar 86,15%. Serta peserta didik F pada siklus I kemampuan awalnya 50,00% menjadi 76,44% dan pada siklus II sebesar 78,46%, peneliti menyimpulkan bahwa media *flashcard* efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dibandingkan tidak menggunakan media *flashcard*.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memilih sebuah topik penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dengan Berbantuan Media Kartu *Flashcard* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Media pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi dalam proses pembelajaran membaca permulaan.
2. Peserta didik belum mampu mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan merangkai susunan kata.
3. Peserta didik yang tidak mampu membaca dan belum terlihat aktif dalam pembelajaran membaca permulaan.
4. Kurangnya minat peserta didik dalam melatih kemampuan membaca permulaan.
5. Kurangnya bimbingan belajar dan kurangnya bantuan keluarga dalam proses belajar membaca permulaan.
6. Rendahnya nilai kemampuan membaca permulaan peserta didik.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum penggunaan metode SAS dengan berbantuan media kartu *flashcard* dan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan di kelas II sekolah dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan pencapaian kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II yang menggunakan metode SAS dengan berbantuan media kartu *flashcard* dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II yang menggunakan metode SAS dengan berbantuan media kartu *flashcard* dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat pengaruh metode SAS dengan berbantuan media kartu *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum penggunaan media kartu *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan di kelas II sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan pencapaian kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II yang menggunakan media kartu *flashcard* dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II yang menggunakan media kartu *flashcard* dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui pengaruh media kartu *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis dan praktis yang akan diuraikan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak mengenai penggunaan metode SAS dengan berbantuan media kartu pembelajaran *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik sekolah dasar di kelas rendah.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, peneliti dan peneliti lainnya yang dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Bagi Sekolah**

Memberikan metode dan media alternatif yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah dan dapat digunakan oleh guru-guru yang lainnya, serta memberikan kontribusi dalam rangka perbaikan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan meningkatkan mutu proses pembelajaran.

#### **b. Bagi Guru**

Memudahkan guru dalam proses belajar mengajar membaca permulaan dan dapat digunakannya metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan media *flashcard* sebagai salah satu media pembelajaran yang inovatif dan menarik dalam pembelajaran membaca permulaan.

#### **c. Bagi Peserta Didik**

Menambah manfaat dan minat peserta didik dalam pembelajaran membaca permulaan dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran membaca permulaan.

#### **d. Bagi Peneliti**

Sebagai wahana untuk menambah wawasan dan menerapkan ilmu yang didapatkan selama duduk di bangku perkuliahan dan memberi masukan serta gambaran di dalam menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dengan berbantuan media pembelajaran *flashcard* dalam kesulitan membaca permulaan.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai sumber acuan bagi peneliti lainnya dalam menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran khususnya metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan media kartu *flashcard* untuk membaca permulaan.

## F. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalah pahaman mengenai istilah-istilah dalam variabel penelitian yang digunakan, maka peneliti akan mendefinisikan sebagai berikut:

### 1. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi peserta didik di sekolah dasar. Metode SAS adalah suatu pendekatan cerita disertai gambar yang di dalamnya terkandung unsur analitik sintetik. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Metode SAS ialah jalan atau cara yang dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar membaca permulaan di kelas rendah yang dalam prosesnya menampilkan keseluruhan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh (Struktural), melakukan proses penguraian (Analitik) dan penggabungan kembali ke bentuk struktur semula (Sintetik).

### 2. Media Pembelajaran Kartu *Flashcard*

Media kartu *flashcard* merupakan sarana guru untuk bermain dan belajar anak yang berisi informasi berupa huruf, angka, kata, kalimat, simbol, atau gambar sederhana yang terdiri dari dua sisi. Kartu ini dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan jelas dalam menyatakan kata, kosakata yang baik, dan dapat meningkatkan berbicara anak dengan baik. Langkah-langkah penggunaan media *flashcard* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Kartu-kartu yang sudah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa; (2) Cabutlah satu persatu kartu tersebut setelah guru selesai menjelaskan; (3) Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada peserta didik yang

duduk di dekat dengan guru. Mintalah peserta didik untuk mengamati kartu tersebut satu persatu, lalu teruskan kepada peserta didik yang lain sampai semua peserta didik kebagian; (4) Jika penggunaannya dengan cara permainan letakkan kartu-kartu tersebut di dalam sebuah kotak secara acak dan tidak perlu disusun, lalu siapkan peserta didik yang akan berlomba misalnya tiga orang berdiri sejajar. Kemudian setelah itu guru memberikan perintah kepada peserta didik untuk mencari gambar tertentu misalnya mencari gambar candi Hindu, maka peserta didik harus berlari untuk mengambil kartu yang bergambar candi yang belakangnya bertuliskan candi Hindu.

### **3. Pembelajaran Konvensional**

Membaca permulaan merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas I dan kelas II di sekolah dasar. Membaca pada tingkat permulaan menekankan pada aspek teknis yang menuntut agar peserta didik dapat mengenali, melafalkan huruf, suku kata, dan kata-kata dengan tepat dalam mengenal bahasa tulis dan menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna. Adapun indikator dalam membaca permulaan meliputi aspek sebagai berikut: (1) peserta didik mampu menyebutkan huruf A-Z dengan tepat; (2) peserta didik mampu membunyikan huruf dalam sebuah kata; (3) peserta didik mampu memahami kata dalam sebuah kalimat; (4) peserta didik mampu melafalkan kalimat dengan jelas; dan (5) peserta didik mampu menyusun kata menjadi kalimat dan sebaliknya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan keterampilan berbahasa di kelas rendah dengan cara mengenalkan rangkaian huruf beserta bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dalam mengucapkan lambang-lambang huruf yang tersusun dalam bentuk kata maupun kalimat sederhana dan bisa dimaknai sebagai suatu konsep tentang suatu benda. Membaca permulaan menjadi hal yang sangat penting terutama bagi peserta didik sebagai pembaca pemula.

### **4. Membaca Permulaan**

Pembelajaran konvensional merupakan model suatu pembelajaran yang mana dalam suatu proses belajar mengajar yang biasa dilakukan oleh guru di kelas, pembelajarannya berlangsung terpusat pada guru sebagai pusat informasi dan

peserta didik hanya menerima materi secara pasif. Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini menggunakan metode abjad yang dimana proses pembelajarannya dengan memperkenalkan huruf yang harus dihafalkan dengan dilafalkan menurut bunyinya dalam abjad. Sumber belajar dalam pendekatan pembelajaran konvensional lebih banyak berupa informasi verbal yang diperoleh dari buku, penjelasan guru atau ahli, dan informasi faktual.

### **G. Sistematika Skripsi**

Secara garis besar sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

#### **BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bab ini membahas tentang kajian teori dan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian dan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan variable-variable tersebut.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen, serta teknik analisis data dan prosedur penelitian.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan secara rinci dan sistematis sesuai dengan fakta dan data yang terjadi di lapangan tentang jawaban dari hasil penelitian yang telah didapatkan.

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan tentang simpulan dan saran penelitian. Simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta saran yang membangun dari peneliti untuk berbagai pihak dalam menyempurnakan hasil penelitian selanjutnya.